

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kode

Kode merupakan salah satu varian bahasa. Hal tersebut tertuang dalam Suwito (1995: 78) yang mengemukakan bahwa kode adalah istilah alat komunikasi yang merupakan varian dari bahasa. Lebih lanjut Poedjasoedarma (1975: 3) mengemukakan bahwa kode adalah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan situasi tutur yang ada. Kode memiliki unsur bahasa seperti kalimat, kata, morfem dan fonem yang dibatasi oleh pembatas umum dan pengimplementasiannya disesuaikan dengan keadaan yang ada disekitarnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kode merupakan alat komunikasi yang memiliki unsur kalimat, kata, morfem dan fonem yang digunakan oleh manusia untuk melakukan komunikasi, interaksi dan kerjasama antara manusia yang satu dengan yang lain. Penggunaan varian kode yang dituturkan oleh penutur biasanya disesuaikan dengan keadaan yang terjadi disekitarnya.

2. Campur Kode

a. Pengertian Campur Kode

Campur kode merupakan campuran klausa dan frase dalam suatu kalimat. Hal tersebut dijelaskan oleh Thelander dalam Chaer, A

(2010: 115) yang menyatakan bahwa campur kode merupakan adanya klausa dan frase campuran di dalam suatu peristiwa tutur yang masing-masing klausa atau frase tersebut tidak lagi mendukung fungsinya sendiri-sendiri. Lebih lanjut Aslinda dan Leni, S (2010: 87) menyatakan bahwa campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lain. Dijelaskan bahwa campur kode merupakan sisipan bahasa yang dilakukan oleh seseorang baik sengaja maupun tidak sengaja dalam suatu tuturan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan pencampuran atau penggabungan dua bahasa atau lebih ke dalam satu struktur kalimat yang masing-masing dari unsur bahasa atau campur kode tersebut memiliki makna tersendiri yang biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan dan rasa keagamaan.

b. Jenis-jenis Campur Kode

Campur kode dibagi menjadi dua jenis yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Hal tersebut dijelaskan oleh Suwito (1995: 89) yang mengemukakan bahwa ada beberapa jenis campur kode yang sesuai dengan bahasa serapan yang menimbulkan terjadinya campur kode. Selain kedua jenis campur kode tersebut, peneliti juga menemukan adanya jenis campur kode dalam kata tidak baku. Adapun jenis-jenis campur kode sebagai berikut:

1) Campur Kode ke Dalam

Campur kode ke dalam ini diartikan sebagai campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda atau Batak.

Contoh :

Nina : Seli pergi ke sekolah *numpak* apa?

Seli : Aku ke sekolah *numpak* pit.

Percakapan di atas merupakan contoh campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah (Jawa).

2) Campur Kode Keluar

Campur kode keluar diartikan sebagai campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing. Misalnya pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Inggris.

Contoh :

Guru : Anak-anak jangan lupa ulangan besok tidak *open book* ya.

Siswa : Iya bu.

Percakapan di atas merupakan contoh campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing (Inggris).

c. Bentuk-bentuk Campur Kode

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk. Suwito (1995: 92-94) menyatakan ada beberapa bentuk dari campur kode, wujud dari campur kode tersebut yaitu:

1) Penyisipan Unsur-unsur yang Berbentuk Kata

Penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kata adalah penyisipan unsur kata ke dalam sebuah kalimat. Chaer, A (2012: 162) menyatakan bahwa kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian. Jadi kata merupakan suatu ujaran terkecil yang terdiri dari morfem atau kombinasi morfem yang memiliki makna (pengertian).

Contoh:

- a) Jadwal ulangan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) kita *cancel* besok.

Pada contoh di atas campur kode bentuk kata dilihat pada kata *cancel* yang berarti ditunda, kata tersebut merupakan unsur dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris yang menyisip ke dalam penggunaan bahasa Indonesia.

- b) Bu, soal matematika yang kemarin *angel*.

Pada contoh di atas campur kode bentuk kata dilihat pada kata *angel* yang berarti susah, kata tersebut merupakan unsur dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa yang menyisip ke dalam penggunaan bahasa Indonesia.

2) Penyisipan Unsur-unsur yang Berbentuk Frasa

Penyisipan unsur-unsur yang bentuk frasa adalah penyisipan unsur dua kata atau lebih dari suatu bahasa ke dalam sebuah kalimat pada bahasa yang digunakan.

Contoh:

- a) Menyerang posisi *wing back* di dalam permainan sepak bola selalu menjadi hal yang menentukan.

Pada contoh kalimat di atas terdapat campur kode bentuk frasa yaitu *wing back* yang artinya sayap belakang, kata tersebut merupakan unsur dari bahasa Inggris masuk dalam penggunaan bahasa Indonesia.

- b) Gunanya menulis ini adalah untuk kamu nanti menuliskan lamaran pekerjaan, disamping itu mungkin ada salah satu atau salah dua *ana sing pengen dadi guru*.

Pada contoh kalimat di atas terdapat campur kode bentuk frasa yaitu *ana sing pengen dadi guru* yang artinya ada yang ingin jadi guru, kata tersebut merupakan unsur dari bahasa daerah (Jawa) masuk dalam penggunaan bahasa Indonesia.

3) Penyisipan Unsur-unsur yang Berbentuk Baster

Penyisipan unsur-unsur yang berbentuk baster merupakan penyisipan kata dari unsur asli dan asing ke dalam suatu kalimat.

Contoh:

- a) Mulai tahun depan, guru SD Nusa Indah meng-*update* seluruh kegiatan ekstrakurikuler.

Pada contoh kalimat di atas campur kode bentuk baster dapat dilihat dari kata *meng-update* yang artinya ‘memperbarui’, dalam kata tersebut terdapat dua unsur yaitu unsur asli dan unsur asing. Unsur asli terdapat pada awalan *meng-* yang merupakan awalan dalam bahasa Indonesia dan unsur asing terdapat pada kata *update* yang artinya ‘terbaru’ yang berasal dari bahasa Inggris.

- b) Hubungan Ani dan Ridho tidak *direstoni* oleh kedua orangtuanya.

Pada contoh kalimat di atas campur kode bentuk baster dapat dilihat dari kata *direstoni* yang artinya direstui, dalam kata tersebut terdapat dua unsur yaitu unsur asli dan unsur asing. Unsur asli terdapat pada awalan *di-* yang merupakan awalan dalam bahasa Indonesia dan unsur daerah terdapat pada kata *restoni* yang artinya restui.

4) Penyisipan Unsur-unsur yang Berbentuk Perulangan Kata

Penyisipan unsur yang bentuk perulangan kata adalah proses pembentukan kata dengan cara mengulang kata dasar (seluruh atau sebagian) yang merupakan bagian dari satuan bahasa (gramatikal) yang dalam penulisannya dirangkai dengan tanda hubung.

Contoh:

- a) Ok-ok saya tunggu ditempat biasa.

Pada contoh kalimat di atas terdapat campur kode bentuk perulangan kata yaitu *ok-ok* yang artinya baik-baik. Kata *ok-ok*

merupakan unsur bahasa asing (Inggris) yang masuk dalam penggunaan dalam bahasa Indonesia.

- b) Maaf bu Laras tadi tidak terdengar karena suaranya *pedot-pedot*.

Pada contoh kalimat di atas terdapat campur kode bentuk perulangan kata yaitu *pedot-pedot* yang artinya putus-putus.

Kata *pedot-pedot* merupakan kata ulang penuh yang merupakan unsur bahasa daerah (Jawa) yang masuk dalam penggunaan dalam bahasa Indonesia.

5) Penyisipan Unsur-unsur yang Berbentuk Ungkapan atau Idiom

Penyisipan unsur-unsur yang bentuk ungkapan atau idiom adalah unsur ungkapan bahasa asli dengan bahasa daerah atau asing ke dalam kalimat, tetapi ungkapan tersebut tidak mengurangi arti kalimat secara menyeluruh.

Contoh:

- a) Pada saat ini, hendaknya kita hindari cara bekerja *alon-alon asal kelakon*.

Pada contoh kalimat di atas campur kode bentuk idiom dapat dilihat dari kata *alon-alon asal kelakon* yang artinya perlahan-lahan asal dapat berjalan. Kata tersebut merupakan penyisipan dari bahasa daerah yaitu Jawa yang masuk dalam penggunaan bahasa Indonesia.

- b) Yah apa boleh buat, *better late than never*.

Pada contoh kalimat di atas campur kode bentuk idiom dapat dilihat dari kata *better late than never* yang artinya lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali. Kata tersebut merupakan penyisipan dari bahasa asing yaitu Inggris yang masuk dalam penggunaan bahasa Indonesia.

6) Penyisipan Unsur-unsur yang Berbentuk Klausa

Penyisipan unsur-unsur yang bentuk klausa adalah penyisipan berupa sekelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, serta mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

Contoh:

- a) Pejabat negara *sing bener ora bakalgelem nyolong* duit rakyat, itulah pejabat negara yang bertanggung jawab.

Pada contoh kalimat di atas terdapat campur kode berupa penyisipan unsur bahasa daerah (Jawa) pada kalimat berbentuk klausa ke dalam bahasa Indonesia.

- b) Aku bangga menjadi orang islam karena islam *is my religioun*.

Pada contoh kalimat di atas terdapat campur kode berupa penyisipan unsur bahasa asing yaitu Inggris berbentuk klausa ke dalam bahasa Indonesia.

d. Fungsi-fungsi Penggunaan Campur Kode

Merujuk dari penjelasan kajian teori, maka fungsi dari penggunaan dua bahasa atau campur kode yaitu:

1) Fungsi Campur Kode Untuk Menghormati

Fungsi campur kode yang pertama yaitu untuk menghormati seseorang, biasanya campur kode ini digunakan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, dan bisa juga digunakan untuk menunjukkan sikap kesopanan kepada seseorang.

2) Fungsi Campur Kode Untuk Meningkatkan Gengsi

Fungsi campur kode yang kedua yaitu untuk menunjukkan kemampuan kebahasaannya menggunakan istilah-istilah populer dan menunjukkan tingkat pendidikannya.

3) Fungsi Campur Kode Untuk Menyesuaikan Topik Atau Materi Pembicaraan

Fungsi campur kode yang ketiga yaitu untuk menyesuaikan topik pembicaraan yang sedang dilakukan oleh penutur dengan lawannya.

4) Fungsi Campur Kode Untuk Menegaskan Atau Meyakinkan Suatu Hal.

Fungsi campur kode yang keempat yaitu untuk menegaskan dan meyakinkan bagaimana gambaran secara fisik penutur.

5) Fungsi Campur Kode Untuk Mengakrabkan

Fungsi campur kode yang kelima yaitu untuk membangun emosional keakraban dan kedekatan dengan seseorang.

Ada beberapa fungsi campur kode selain kelima fungsi campur kode yang telah dipaparkan di atas. Wa Ode Marni (2016) mengemukakan bahwa fungsi campur kode yaitu:

- 1) Sebagai acuan unsur yang tidak (kurang) dipahami dalam bahasa yang digunakan, kebanyakan terjadi karena pembicara tidak mengetahui kata-kata dalam bahasa lain.
- 2) Berfungsi sebagai ekspresi, pembicara menekankan identitas campur kode melalui penggunaan dua bahasa yang sama. Salah satu fungsi penggunaan campur kode yaitu sebagai ekspresi, artinya seseorang melakukan campur kode itu untuk menuangkan perasaan yang sedang dialaminya dengan bantuan bahasa sebagai pendorong.
- 3) Berfungsi sebagai humor atau permainan, yang sangat berperan dalam masyarakat bilingual. Artinya seseorang melakukan campur kode sebagai salah satu permainan atau humor agar suasana menjadi santai (tidak tegang).

e. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Campur Kode

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode ada dua. Suwito (1995: 90) mengemukakan faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut yaitu:

1) Sikap (*Attitudinal type*)

Faktor pertama penyebab terjadinya campur kode adalah latar belakang sikap penutur. Latar belakang sikap penutur dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) *Need For Synonim*, maksudnya adalah penutur menggunakan bahasa lain untuk lebih memperluas maksud tuturannya.

Contoh:

Hpnya *blackmarket* jadi tidak dapat diperjualbelikan di Indonesia. Jika *diservice* selain datanya hilang ada resiko terburuk mati total.

Blackmarket di sini sengaja digunakan oleh penutur untuk memberitahukan pada pelanggan bahwa hp tersebut termasuk dalam kategori hp slundupan.

- b) *Sosial Value*, maksudnya adalah penutur sengaja mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial.

Contoh:

Mbak saya mau *complain*, mbak itu bagaimana *sih*, data saya kenapa jadi hilang? Mbak tahu berapa banyak nomor penting dihp saya?

Contoh di atas penutur cenderung bercampur kode dengan bahasa asing yaitu bahasa Inggris dengan maksud menunjukkan bahwa penutur merupakan seorang yang berpendidikan dan modern sehingga dalam berkomunikasi dengan seseorang banyak menyisipkan kata atau istilah dalam bahasa asing.

- c) Perkembangan dan Perkenalan dengan Budaya Baru

Hal ini juga merupakan faktor pendorong munculnya campur kode oleh penutur, sebab terdapat banyak istilah dan strategi penjualan dalam dalam bidang telekomunikasi yang

mempergunakan bahasa asing. Sehingga hal tersebut mempengaruhi perilaku pemakaian kata-kata bahasa asing oleh penutur yang sebenarnya bukan merupakan bahasa asli penutur.

Contoh:

CS: Maaf bu, *memorycard*nya dibawa?

CP: Kan saya tinggal di sini kemarin mbak.

CS: Ibu, *di formulir servicenya* dituliskan bahwa semua kelengkapan hpnya tidak ditinggal.

2) Kebahasaan (*Linguistic Type*)

Faktor kedua penyebab terjadinya campur kode adalah faktor kebahasaan. Faktor kebahasaan ini dibagi menjadi beberapa, yaitu:

- a) *Low Frequency Of Word*, yaitu karena kata-kata dalam bahasa asing atau bahasa daerah tersebut lebih mudah diingat.

Contoh:

Kita di sini menyediakan *handset* yang asli untuk hp, supaya menghasilkan suara jernih dan bagus.

- b) *Pernicious homonymy*, maksudnya yaitu jika penutur menggunakan kata dari bahasanya sendiri maka kata tersebut dapat menimbulkan masalah homonim, yaitu makna ambigu.

Contoh:

Untuk *speakernya* ibu sudah kami *urgentkan* dipusat, mudah-mudahan dalam minggu ini sudah datang dan hpnya bisa segera kami perbaiki.

c) *Oversight*, yaitu keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur. Banyaknya istilah dalam bidang telekomunikasi yang berasal dari bahasa asing menyebabkan penutur sulit menemukan padanannya dalam bahasa penutur.

Contoh:

Software, install, flash, restrat, hang dan *blank*.

d) *End (Purpose and Goal)*, yaitu akibat atau hasil yang dikehendaki. *End* (tujuan) meliputi membujuk dengan meyakinkan, menerangkan. Untuk mencapai hasil tersebut penutur harus menggunakan campur kode.

Contoh:

Maaf pak, untuk *charger* tidak bisa *diservice*, tapi jika selama 6 bulan dari tanggal pembelian dapat *direplace*, hanya saja kita mengirim ke jakarta, diganti *charger* baru.

Ada beberapa faktor lain penyebab terjadinya campur kode selain faktor yang sudah dipaparkan diatas. Marwan, I (2016) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode, yaitu:

1) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor penting dalam proses pemerolehan bahasa, karena lingkungan bukan hanya mempengaruhi pemerolehan bahasa, namun juga menentukan ragam dan intensitas bahasa yang diserap oleh anak.

2) Topik

Topik adalah pokok pembicaraan atau materi dalam percakapan.

Topik merupakan ide sentral yang berfungsi mengikat keseluruhan uraian, deskripsi, penjelasan, dan seluruh pembuktian.

3) Suasana

Suasana merupakan keadaan hati atau perasaan penutur pada saat berlangsungnya peristiwa tutur.

4) Keterbatasan kosakata

Kosakata merupakan kumpulan kata yang dimiliki oleh seseorang. Kosakata yang dimiliki setiap manusia berbeda-beda.

Pendapat lain terkait faktor penyebab terjadinya campur kode dikemukakan oleh Susmita, N (2015) yang mengemukakan bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu:

1) Kebiasaan

Kebiasaan merupakan tata perilaku yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi terbiasa dengan tata perilaku tersebut.

2) Penguasaan kosakata

Salah satu faktor penyebab terjadinya campur kode karena penguasaan kosakata yang dimiliki oleh seseorang. Penguasaan kosakata merupakan kegiatan menguasai atau kemampuan memahami dan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan.

f. Dampak penggunaan Campur Kode

Penggunaan campur kode memberikan dampak yang positif dan negatif. Berikut dampak positif dan negatif dari penggunaan campur kode, yaitu :

1) Dampak Positif

Penggunaan campur kode membuat siswa menjadi lebih paham dengan maksud yang disampaikan oleh guru. Apabila guru hanya menggunakan bahasa Indonesia saja siswa menjadi jenuh dan sulit memahami pelajaran karena siswa belum sepenuhnya memahami kosakata bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru tersebut, dengan dilakukan campur kode dalam pembelajaran, maka proses belajar-mengajar akan berlangsung dengan baik karena guru mampu mengimbangi kemampuan berbahasa siswa, sehingga materi dapat diterima oleh siswa dengan baik.

2) Dampak Negatif

Rusaknya tatanan bahasa Indonesia yang diakibatkan dari terjadinya interferensi dan integrasi, serta dengan adanya penggunaan campur kode, penggunaan bahasa Indonesia tidak dilakukan secara baik dan benar sehingga dalam pembelajaran situasi menjadi tidak formal.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun karya ilmiah yang membahas mengenai campur kode adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan oleh Rufaidah, D pada tahun 2016 dalam jurnal *Sosiohumanora* dengan judul “*Peristiwa Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMK N 1 Kasihan Bantul Tahun ajaran 2014-2015*”. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat berbagai campur kode yang terjadi dalam keterampilan berbicara bahasa Indonesia di kelas X SMK N 1 Kasihan, Bantul yang berwujud kata, frasa, pengulangan kata, dan klausa. Peristiwa campur kode tersebut disebabkan beberapa faktor yakni identifikasi peranan, dan identifikasi ragam. Identifikasi peranan berkaitan dengan hubungan kedekatan antara penutur dengan lawan tutur. Adakalanya penutur memasukkan unsur bahasa daerah bermakna kasar tetapi lawan tutur tidak marah atau tersinggung. Hal tersebut dikarenakan keakraban, kedekatan hubungan antara penutur dengan lawan tutur. Penutur pun memasukkan unsur bahasa daerah (Jawa *kromo*) ketika berbicara dengan lawan tutur yang lebih tua sebagai bentuk menghormati. Identifikasi ragam berkaitan dengan hierarki status sosial. Penutur memasukkan unsur bahasa asing (bahasa Inggris) dalam tuturan bahasa Indonesia karena penutur ingin dianggap, dipandang terpelajar, memiliki kemampuan menggunakan bahasa Inggris dengan baik sehingga menaikkan *prestise*, dan dianggap gaul.
2. Penelitian dilakukan oleh Murliyati., Erizal, G. & Andria, C, T pada tahun 2013 dalam jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* dengan judul “*Campur Kode Tututuran Guru Bahasa Indonesia dalam Proses*

Belajar Mengajar: Studi Kasus Di kelas VII SMP Negeri 20 Padang".

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa campur kode terjadi dalam tuturan guru bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 20 Padang. Dalam proses belajar mengajar, guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, tetapi karena situasi tertentu guru melakukan pencampuran bahasa, yaitu antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau atau bahasa Indonesia dengan bahasa Arab atau bahasa Inggris. Campur kode yang dominan dilakukan guru adalah campur kode yang disebabkan identifikasi ragam untuk memperlihatkan kedudukan atau keintelektualan guru. Oleh karena itu, campur kode yang dilakukan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 20 Padang tergolong campur kode yang bersifat negatif (campur kode yang tidak baik).

3. Penelitian dilakukan oleh Nadeem, Mubashar pada tahun 2012 dalam *Journal of Research and Reflections in Education* yang berjudul *A Code Switching/Code Mixing Pedagogical Approach in Teacher Education*. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif-kuantitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran siswa lebih meningkat apabila menggunakan dua bahasa atau campur kode yaitu bahasa Urdu dan bahasa Inggris. Selain itu, penggunaan dua bahasa atau campur kode juga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru.
4. Penelitian dilakukan oleh Rukh, Samar., Nargis, S., Hafiz, G, M, J. & Nasir, M pada tahun 2014 dalam *International Journal Of Science and Research* yang berjudul *Students' Attitudes towards Teachers' Code*

Mixing/Code-Switching to L1 and Its Influence on Their L2 Learning: A Case of Business Students in Sargodha. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif serta kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa atau campur kode memberikan nilai yang positif, bahkan siswa jurusan Bisnis ini lebih suka apabila dalam proses pembelajaran di kelas menggunakan dua bahasa atau campur kode. Hal tersebut karena penggunaan dua bahasa atau campur kode siswa menjadi paham tentang pengetahuan dan ide-ide baru.

5. Penelitian dilakukan oleh Ariffin, K & Misyana, S, H pada tahun 2011 dalam *The Linguistic Journal* yang berjudul *Code Switching And Code Mixing Of English And Malaysia In Content Based Classroom: Frequency And Attitude.* Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif-kuantitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa dapat meningkatkan pengetahuan dalam proses pembelajaran, akan tetapi perlu memperhatikan kebijakan-kebijakan yang telah ditentukan terkait penggunaan bahasa nasional sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan

Dari kelima penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa memang terjadi penggunaan dua bahasa atau campur kode dalam masing-masing penelitian tersebut. Akan tetapi maksud dan tujuan dari penggunaan dua bahasa atau campur kode ini berbeda antara penelitian yang satu dengan yang lainnya. Penelitian ke-1 dan ke-2 memiliki tujuan yang negatif yaitu penggunaan campur kode hanya untuk memperlihatkan keintelektualan guru atau kedudukan guru dan menaikkan *prestige* (kehormatan).

Penelitian ke-3, ke-4 dan ke-5 memiliki tujuan yang positif yaitu penggunaan campur kode untuk membantu pemahaman pengetahuan serta keterampilan siswa dan guru.

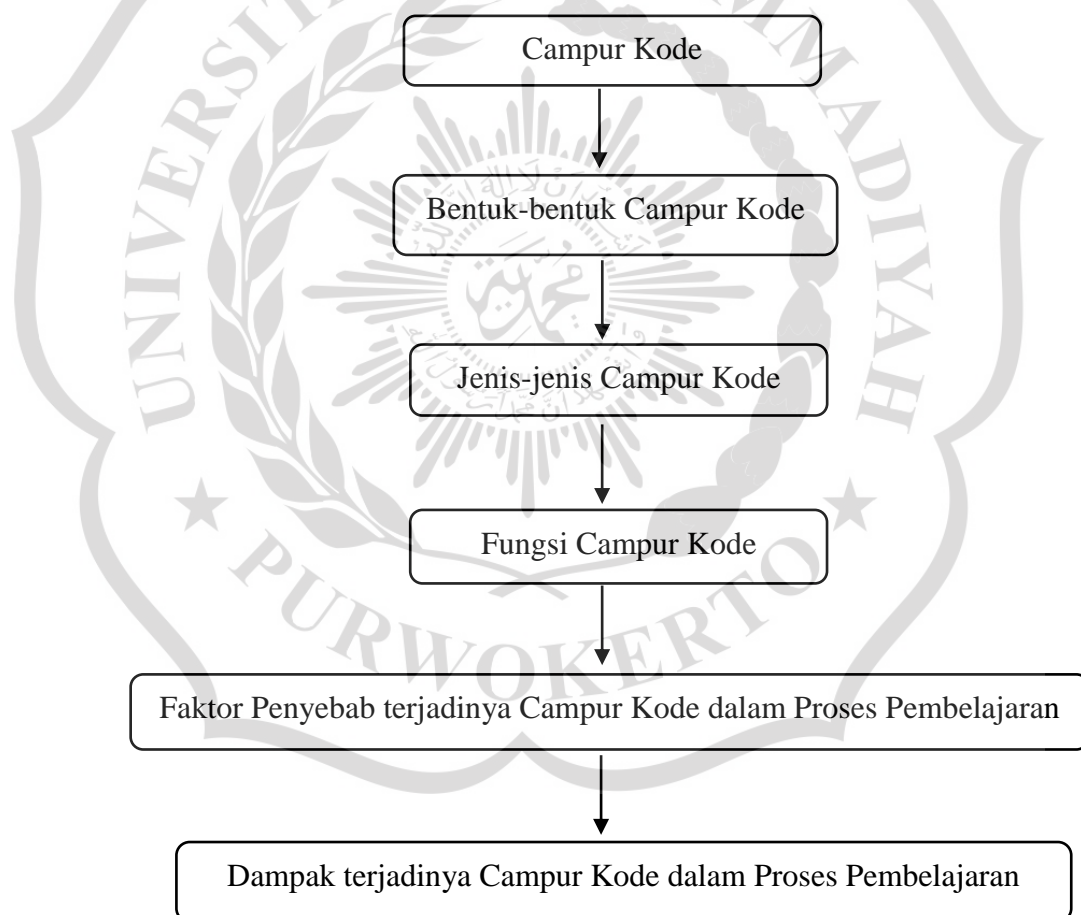
C. Kerangka Pikir

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar yang digunakan dalam dunia pendidikan. Penggunaan bahasa Indonesia di Sekolah Dasar menjadi tidak efektif karena dalam penggunaannya terdapat unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh guru dan siswa. Perlu adanya upaya yang dilakukan baik guru maupun siswa agar penggunaan bahasa Indonesia di Sekolah Dasar menjadi efektif. Ketidakefektifan penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran di Sekolah Dasar biasanya terjadi karena adanya campur kode.

Campur kode merupakan penggabungan dua bahasa atau lebih ke dalam suatu kalimat atau tuturan yang dilakukan oleh seseorang. Campur kode memiliki enam bentuk, yaitu: campur kode dalam bentuk kata, campur kode dalam bentuk frasa, campur kode dalam bentuk baster, campur kode dalam bentuk perulangan kata, campur kode dalam bentuk idiom, dan campur kode dalam bentuk klausa. Campur kode ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Fungsi penggunaan campur kode yang dilakukan oleh seseorang dibagi menjadi lima, yaitu: campur kode untuk menghormati, campur kode untuk meningkatkan gengsi, campur kode untuk menyesuaikan topik, campur kode untuk menegaskan atau meyakinkan, dan campur kode untuk mengakrabkan.

Penggunaan campur kode biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor sikap dan kebahasaan. Selain itu, penggunaan campur kode juga

memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif penggunaan campur kode yaitu membuat siswa menjadi lebih paham dengan maksud yang disampaikan oleh guru. Dampak Negatif dari penggunaan campur kode yaitu rusaknya tatanan bahasa Indonesia yang diakibatkan dari terjadinya interferensi dan integrasi, serta dengan adanya penggunaan campur kode, penggunaan bahasa Indonesia tidak dilakukan secara baik dan benar sehingga dalam pembelajaran situasi menjadi tidak formal.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir